

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Muhammad Ismail Ibrahim bahwa Alquran adalah Firman Allah yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Selain itu, Alquran juga dipahami sebagai firman Allah (Kalam Allah) yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, dan menjadi ibadah dengan membacanya.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan tentang kemuliaan dan kesucian Alquran. Apalagi Alqur'an, kurang mencakup ilmu agung dan kebenarannya sangat jelas, kandungannya pun tidak terdapat dalam kitab orang terdahulu maupun generasi terakhir. Bahkan Yusuf Qaradhawi pernah menyatakan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang terbaik yang diturunkan kepada manusia.<sup>2</sup>

Berjayanya Islam sebagai satu agama adalah karena terjalannya tiga tali, yaitu Iman, Hijrah dan Jihad<sup>3</sup>. Sebagaimana telah diterangkan dalam (QS. 8: 72)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِن  
أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

<sup>1</sup>Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Qur'an wa I'jazuh*, (Dar-al-Fikr al'Arabi, 1999), h.12

<sup>2</sup>Yusuf Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma Al-Qur'nul Azhim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999), h. 9

<sup>3</sup>HAMKA, Tafsir al-Azhar. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz V, h. 228.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Ketika iman sudah tumbuh maka harus sanggup untuk hijrah karena Allah dan Rasul-Nya lebih penting dari pada tempat tinggal. Manusia hidup di bumi ini ibarat sebuah perjalanan panjang yang harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Sementara itu hijrah sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk menyelamatkan akidah. Perjuangan yang dilakukan dengan penuh optimisme dan kekuatan besar untuk meraih kemenangan sebagaimana yang tergambar pada saat hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa tersebut merupakan suatu kemenangan besar yang dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin Makkah<sup>5</sup>. Mereka telah selamat dari ancaman musuh yang tidak dapat tertahankan lagi.

Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Alquran mereka dinyatakan mendapat pujian karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga daripada segalanya. Secara teknis hijrah menjadi peristiwa yang paling penting dalam sejarah Islam dan penanggalannya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an lafaz-lafaz, hijrah memiliki kata dasar *h - j - r* yang terbentuk dalam berbagai macam derivasi atau kata turunannya yang secara keseluruhan ada 31 ayat dan tersebar dalam 17 surat<sup>7</sup>. Sepuluh

---

<sup>4</sup>QS : Al-Anfaal/8 : 72

<sup>5</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), h.419.

<sup>6</sup> Ismail R. al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

<sup>7</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al- Baqi, *Mu'jam Mufahris Ii Alfiz\_al-Qur'an* (Beirut: Dar al- Fikr, 1992), h. 900 .

ayat termasuk dalam kategori surat Makiyyah dan selebihnya yang terdiri dari 21 ayat termasuk surat Madaniyyah. Miftah Faridl memberi keterangan bahwa pemahaman ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan berbagai kandungan nilai dan ajaran agama. Diantaranya kata hijrah mengandung arti perintah meninggalkan perbuatan dosa. Arti lain dari kata hijrah adalah meninggalkan kemungkinan-kemungkinan penghinaan dari pihak lain yang menyangkut masalah kelangsungan ajaran agama, dan hijrah yang dilakukan oleh seorang suami terhadap keluarganya yaitu ketika seorang istri melakukan kesalahan dan pelanggaran dan tidak mau lagi dinasihati disebut pula dengan *nusyuz*.<sup>8</sup>

Menurut al-Ragib al-Asfahani, hijrah berasal dari kata hajara yang memiliki makna pemisahan diri manusia dengan manusia lain baik itu hijrah secara badaniyah, hijrah secara lisan atau hijrah secara qalbiyah. Lebih lanjut menurut al-Ragib al-Asfahani kata hijrah ada yang berarti hanya digunakan sebagai kiasan untuk tidak boleh mendekati. Ada lagi kata hijrah yang bermakna sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan. Sebagai kebalikan dari sambung hijrah dapat berarti pula putus. Adapun yang dimaksud dengan muhajirin adalah orang-orang yang pergi bersama Nabi Muhammad saw. Menurut orang-orang Badui bahwa asal kata muhajirin adalah keluarnya suku Badui dari daerah pedalaman menuju ke kota, dan disebut muhajirin karena mereka telah meninggalkan tempat tinggal mereka hanya semata-mata karena Allah SWT.<sup>9</sup>

Kalau dalam literature sufi modem, hijrah Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah swt. Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri, karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik demi cintanya kepada Allah SWT<sup>10</sup>. Secara tidak langsung mengkaji konsep hijrah berkaitan pula dengan jihad karena dalam berhijrah di sana manusia

---

<sup>8</sup> Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 52.

<sup>9</sup> Abu-al-Fad Jamal al-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisin al- 'Arab*, Jilid. V (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), h.250.

<sup>10</sup> John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* terj. Eva Y.N dkk, Jilid. II (Bandung: Mizan, 2001), h.157.

membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk daripada jihad itu sendiri.

Menurut Ali Syari'ati, hijrah artinya tidak terbatas pada meninggalkan tempat tinggal tetapi juga mempunyai makna meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri<sup>11</sup>. Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, hijrah adalah bersikap tetap konsisten terhadap Islam dan yang harus terukir dalam diri manusia nilai jihad sepanjang masa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Tidak ada kewajiban hijrah setelah pembukaan *Fathu al-Makkah*, akan tetapi yang ada hanyalah kewajiban jihad dan niat. Dan apabila kamu sekalian diseru untuk keluar ke medan jihad maka berangkatlah". (H.R.Bukhari).

Hadis tersebut menyerukan kepada ummat Islam agar mempersiapkan diri untuk berjihad, sebagaimana dapat kita lihat dalam perintah-Nya untuk berperang yaitu dalam firman-Nya, dan jika diperintahkan untuk berperang maka berangkatlah. Hal ini seiring dengan firman Allah SWT.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا  
وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya:

"Dan sesungguhnya Tuhanmu pelindung bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>12</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa sabar dan hijrah merupakan jalan terakhir untuk menghindari ancaman musuh yang tidak dapat

---

<sup>11</sup> Ali Syari'ati, *Rasulullah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 20.

<sup>12</sup> Al-Nahl/16: 110

dipertahankan lagi.<sup>13</sup> Maksud hijrah dalam ayat di atas adalah meninggalkan negeri dan keluarga setelah adanya penganiayaan dari pihak lain menuju negeri Islam. Setelah menelaah berbagai macam penafsiran, ternyata hijrah memiliki beragam makna. Di sana ada hijrah secara fisik dan hijrah secara psikis. Hijrah secara psikis yang dimaksud adalah sesuatu yang mengarah pada perubahan-perubahan menuju suatu kebaikan. Sedangkan hijrah secara fisik yang dimaksud adalah sebagaimana disinyalir dalam Alquran secara umum, yaitu perpindahan nabi beserta sahabatnya dari kota Makkah menuju kota Madinah dalam rangka untuk memperteguh atau menyelamatkan keyakinan agama dari ancaman musuh yang menyerang. Hijrah tidaklah monopoli milik sejarah Islam. Dengan demikian, pemaknaan hijrah seperti tersebut di atas jika dikondisikan dengan keadaan Islam sekarang terlihat kurang sesuai dan terlalu sempit. Untuk mendapatkan makna yang tepat, tentu harus dikembalikan kepada Alquran sebagai sumber ajaran pertama dan didukung dengan penafsiran para mufassir sebagai penjelasnya.

Saat ini sangat banyak pemuda pemudi yang bergairah bahkan berlomba-lomba melakukan hijrah, baik hijrahnya berawal dari hal kecil terlebih dahulu yakni seperti memakai hijab yang sebelumnya belum memakai hijab, juga di tandai dengan seringnya mengikuti kajian-kajian ustad masa kini, seperti Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Hanan Attaki yang akrab dengan komunitas pemuda hijrahnya. Ini menandakan kepedulian masyarakat zaman sekarang ini terhadap hijrah sudah sangat diperhatikan hingga memang sejatinya manusia harus berada dalam keadaan berhijrah. Yakni dalam kesehariannya senantiasa melakukan perubahan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta senantiasa istiqomah dalam berbuat kebaikan.

Prof. Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau akrab dipanggil pada umumnya dengan panggilan Buya Hamka adalah seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang sangat luas ilmunya pengetahuannya, selain

---

<sup>13</sup>Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah* (Bekasi: Madinah Pustaka, 1992), h. 103- 104.

ilmu pengetahuannya yang luas Hamka juga dikenal mampu dalam beberapa bidang ilmu seperti tafsir, fiqh, tasawuf, sejarah, sastra dan filsafat. Menurut Hamka hijrah termasuk bentuk ibadah tingkat tinggi, bahkan menurutnya orang-orang yang melakukan hijrah adalah termasuk seperti seorang wali karena mereka sendiri mengkhususkan untuk menyediakan hidup dan matinya hanya untuk menegakkan jalan Allah.

Hamka juga termasuk ulama yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Dilihat dari orang tua beserta kakek-kakeknyanya yang memang seorang ulama yang mashyur pada zamannya. Sehingga tidak diragukan lagi Hamka sudah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil dan harapan orang tuanya bahwa keilmuan dari kakek kakeknya tidak hanyalah terputus pada anaknya dan dialah diharapkan ayahnya meneruskannya, maka dari itu penulis merasa sangat pantas meneliti hijrah dalam pandangan Hamka, karena dilihat dari ulama tafsir kontemporer yang berpegang teguh pada prinsip agama.

Untuk itu penulis berupaya meneliti kata hijrah menurut Hamka dalam tafsirnya al-azhar yang dikenal sebagai ulama besar dan mufassir dengan tafsirnya yang telah beredar luas dalam masyarakat. Bahkan tafsirnya menjadi rujukan penting bagi para mufassir yang menaruh perhatian dalam menafsirkan ayat-ayat mendasarkannya pada pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad yang lengkap. Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat tafsir al azhar karena didalamnya penafsiran Hamka menggunakan metode Tahlili dengan pendekatan sastra dan bercorak *adabi al-ijtima'i* yakni membahas corak penafsiran dengan mengaitkan permasalahan umat Islam.

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat tema hijrah di atas berangkat dari permasalahan beragamanya makna hijrah yang ada sehingga terkesan belum memberikan makna yang konkrit dalam artian masih memiliki makna yang global. Hijrah misalnya diartikan sebagai sikap meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa atau berpindah tempat ke yang lebih baik lingkungannya. Lantas bagaimana ketika makna hijrah tersebut dihadapkan dengan sikap meninggalkan orang tua yang tidak beriman. Juga bagaimana ketika hijrah harus dihadapkan pada kondisi untuk kembali

kepada Allah SWT. dengan harapan untuk mendapatkan petunjuk-Nya atau meninggalkan kondisi tertentu demi Allah SWT. Selanjutnya bagaimana jika hijrah dikontekskan ke dalam kondisi Islam sekarang, yang notabene kondisinya sudah berbeda karena termasuk dalam fase pasca *Fathul al-Makkah*, di mana hukum-hukum Islam sudah terbentuk, sementara realitas yang terjadi dalam masyarakat Islam saat ini, masih banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan agama. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti makna hijrah Nabi, mengingat tingginya nilai ibadah hijrah bagi manusia yang tentu tidak pantas untuk dilupakan. Untuk memahami pengertian hijrah penulis perlu menggunakan pendekatan yang relevan sebagai upaya pencapaian makna atau pesan teks al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan skripsi ini difokuskan pada ayat-ayat Alquran yang membicarakan hijrah. Untuk itu pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang membahas Hijrah di dalam Alquran?
2. Bagaimana Pandangan Ulama Tafsir tentang Hijrah?
3. Bagaimana penafsiran hijrah menurut tafsir Al-azhar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengertian dan defenisi tentang hijrah
2. Untuk mengetahui pemahaman hijrah menurut para ulama tafsir
3. Untuk mengetahui penafsiran tentang hijrah menurut tafsir al-azhar

## **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dari hasil tulisan ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi, pemikiran, atau dapat menambah informasi, dan memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya pemahaman tentang konsep hijrah dalam al-Qur'an dan makna yang dikandungnya.

## E. Telaah Pustaka

Telah banyak tokoh yang mengkaji tema tentang hijrah dari berbagai aspek kehidupan dan ruang lingkungannya, namun sebagai tema khusus yang kaitannya dengan konsep hijrah secara detail masih langka. Abdullah Azzam menulis buku berjudul *Hijrah dan Jihad*. Dalam buku tersebut dikupas beberapa hal tentang masalah hijrah dan jihad serta pengertiannya." Dalam literatur- literatur lain pembahasan hijrah terdapat dalam sub-sub bab, karena kebanyakan para tokoh memasukkannya sebagai pembahasan tema pokok Alquran yang lain.

Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Lentera Hati* menjelaskan bahwa bekal yang paling utama di dunia adalah akidah. Sebagaimana tumbuhnya akidah pada manusia dapat kita perhatikan dalam peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw. Di sana hijrah menggambarkan sebuah perjuangan untuk menyelamatkan akidah. Menurutnya hijrah merupakan sebuah perjuangan besar yang diiringi dengan sikap optimisme.<sup>14</sup>

Ismail R. al-Faruqi dalam bukunya yang berjudul *Hakekat Hijrah* mengupas betapa pentingnya peristiwa hijrah, karena hijrah menjadikan Islam sebagai sumber hukum sosial, ekonomi, politik dan militer suatu negara. Hijrah telah melahirkan suatu masyarakat majemuk dengan sistem yang majemuk pula. Hal ini menunjukkan tingginya nilai-nilai peristiwa hijrah. Pada saat itu Nabi beserta kaumnya benar-benar dalam keadaan yang sangat terhimpit oleh orang-orang kafir.<sup>15</sup>

Ali Syari'ati memaparkan makna hijrah sebagai pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya sehingga dapat mengubah pandangan manusia terhadap alam yang pada akhirnya dapat menghilangkan suatu kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran dan mengubah masyarakat yang jumud menjadi masyarakat yang dinamis.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhamrnad Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* ( Bandung : Mizan, 1998), h. 419

<sup>15</sup> Ismail R. al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategin Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h. 27.

<sup>16</sup> Ali Syariati, *Rasululah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad. h. 15

Nurcholish Madjid menyebut hijrah sebagai peristiwa supra natural, seperti mukjizat, jika hal ini dilihat dari segi ketika Nabi melakukan hijrah atas dasar izin Allah SWT. di mana pada saat-saat terakhir sebelum meninggalkan kota Makkah nabi sedang bercakap-cakap dengan Abu Bakar tentang perihal kepergiannya ke Madinah. Hijrah disebut juga sebagai peristiwa historis sosiologis karena peristiwa itu terjadi dengan mengikuti sunnatullah yang tidak berubah-ubah sifatnya. Menurut Nurcholish Madjid, salah satu makna hijrah adalah peningkatan kualitatif perjuangan dalam rangka untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya.<sup>17</sup>

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini berupa penelitian pustaka (*library research*), karena obyek penelitiannya berupa buku-buku dan kitab yang berkaitan dengan tema hijrah termasuk juga dokumen ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema hijrah dengan menggunakan metode pendekatan tematik yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban terhadap tema hijrah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, dan selanjutnya menganalisis lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan hijrah. Adapun untuk mempermudah pembahasan ada beberapa langkah yang penulis tempuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Penelitian ini mencakup dua sumber. Pertama, sumber data primer yakni Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka. Kedua, sumber data sekunder berupa karya-karya lain yang berkaitan dengan tema hijrah, baik tulisan yang berkaitan dengan tafsir al-azhar ataupun dengan topik hijrah, seperti jurnal, artikel ataupun kitab-kitab lain sebagai penunjang.

---

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Perodaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 33.

## 2. Metode Pengolahan Data

- a. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang ada, kemudian menafsirkan serta melakukan analisa interpretatif" dengan cara menyelami kemudian mengungkap arti dan makna yang dimaksud oleh seorang mufassir.
- b. Analisis, yaitu sebagai metode pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diklarifikasikan dengan permasalahan, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan makna yang sesungguhnya."

Adapun dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pokok-pokok pemikiran tafsir al-azhar terhadap ayat-ayat Alquran yakni penarikan kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus."

## G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan utuh, runtut serta mudah dipahami penjabarannya, penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut: **Bab I** berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. **Bab II** membicarakan tentang landasan teori hijrah, yang mencakup pengertian hijrah, ayat-ayat hijrah dan tafsir al-azhar. Bab kedua ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang pengertian hijrah secara umum dan sejarah singkat tafsir al-azhar. **Bab III** berisi ragam makna hijrah dan pandangan ulama mencakup tentang, hijrah makaniyah, hijrah maknawiyah dan pandangan ulama tentang hijrah. **Bab IV** berisi penafsiran hijrah menurut Buya Hamka dalam tafsir al-azhar. **Bab V** merupakan bab terakhir sebagai bagian penutup yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran dengan tujuan untuk memberi jawaban atas rumusan permasalahan dalam penelitian.